

Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pantai Air Babunyi Desa Mepa Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Charmelita Hukunala¹, Wiclif Sephnath Pinoa^{1*}, Dwi Partini¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence email: Sepnath@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the significant potential of marine tourism in Mepa Village, particularly Air Babunyi Beach, which remains underutilized in promoting community welfare. The objective of this research is to formulate community participation guidelines for local-based tourism development in the area. The research employed a qualitative descriptive method with data collection through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that community involvement is still individualistic and lacks formal organization. The SWOT analysis identified natural beauty and local wisdom as primary strengths, while infrastructure deficiencies and human resource limitations remain weaknesses. The study concludes that enhancing community capacity and fostering multi-stakeholder collaboration are essential for sustainable tourism management. The implications suggest the need for training programs, digital promotion strategies, and supportive government policies to empower local communities.

Keywords: marine tourism, community participation, sustainable development

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi wisata bahari yang besar di Desa Mepa, khususnya Pantai Air Babunyi, namun belum terkelola secara optimal untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis lokal di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih bersifat individual dan belum terorganisasi secara kelembagaan. Analisis SWOT memperlihatkan kekuatan utama berupa keindahan alam dan kearifan lokal, namun dihadapkan pada kelemahan seperti minimnya infrastruktur dan kapasitas SDM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dan kolaborasi multipihak diperlukan untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Implikasinya, diperlukan program pelatihan, promosi digital, serta kebijakan pemerintah yang berpihak untuk memberdayakan masyarakat lokal.

Kata kunci: wisata bahari, partisipasi masyarakat, pengembangan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang sangat melimpah. Potensi ini menjadi peluang besar untuk pengembangan pariwisata yang tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya lokal. Wilayah-wilayah di Indonesia memiliki karakteristik unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik

domestik maupun mancanegara. Sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu penggerak utama ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Hakim et al., 2023). Selain itu, pengembangan pariwisata juga menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Soulisa, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus mendorong pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk memperkuat daya saing destinasi lokal. Melalui program desa wisata, pemerintah berharap dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata yang ada di daerah masing-masing (Nurhadji et al., 2021). Program ini juga diharapkan mampu mendorong inovasi lokal dalam menciptakan produk wisata yang berkualitas dan berbasis kearifan lokal (Isbandi dalam Setiyawan, 2014). Namun demikian, tantangan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat masih cukup besar, terutama dalam hal peningkatan kapasitas dan akses terhadap informasi pengelolaan pariwisata yang efektif.

Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Maluku yang memiliki potensi wisata bahari yang belum tergarap secara optimal. Salah satu destinasi yang menarik perhatian adalah Pantai Air Babunyi yang terletak di Desa Mepa, Kecamatan Leksula. Pantai ini memiliki keindahan pasir putih, air laut yang jernih, serta keberadaan air terjun yang menambah eksotisme kawasan tersebut (Ningsih, 2014). Namun, potensi besar ini belum diiringi dengan pengelolaan yang baik, termasuk partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam pengembangan kawasan wisata ini (Adharani et al., 2020). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam memberdayakan masyarakat lokal agar mereka turut aktif dalam mengembangkan dan menjaga potensi wisata yang dimiliki.

Selain dari segi pengelolaan, keberlanjutan lingkungan di kawasan wisata Pantai Air Babunyi juga perlu mendapat perhatian serius. Aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem pesisir yang ada. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu

mengintegrasikan aspek konservasi dengan pengembangan wisata (Putri & Arifin, 2023). Dalam hal ini, peran masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas wisata yang dilakukan tidak merusak kelestarian alam yang ada (Wibowo & Hamdani, 2022). Peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu solusi yang perlu diupayakan bersama.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal. Studi di berbagai daerah seperti di Desa Wisata Penglipuran Bali, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata mampu menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan pendapatan warga (Utami & Saputra, 2023). Di Desa Nglanggeran Yogyakarta, pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan masyarakat setempat (Kusumastuti et al., 2023). Di sisi lain, pengelolaan destinasi berbasis masyarakat di Desa Candirejo Jawa Tengah juga sukses meningkatkan kunjungan wisatawan serta pelestarian budaya (Sukmawati & Darmayasa, 2024). Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa penguatan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan.

Kendati demikian, di wilayah-wilayah timur Indonesia, termasuk Maluku, masih minim penelitian yang secara khusus membahas tentang strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai seperti Pantai Air Babunyi. Sebagian besar studi lebih terfokus pada wilayah barat Indonesia, sehingga ada kebutuhan untuk memperkaya referensi dalam konteks lokal Maluku (Soulisha, 2021).

Selain itu, belum ada model pengelolaan partisipatif yang berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan strategi promosi yang efektif di kawasan ini (Hakim et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam strategi yang tepat guna meningkatkan peran serta masyarakat di kawasan wisata ini.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Mepa dalam pengelolaan Pantai Air Babunyi dengan memperkuat kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat lokal. Strategi yang akan dikembangkan mencakup peningkatan kemampuan manajerial masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta integrasi aspek konservasi lingkungan dalam setiap aktivitas pariwisata yang dilakukan. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pantai Air Babunyi di Desa Mepa, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus menjawab kebutuhan pengembangan model pengelolaan wisata yang relevan dengan konteks budaya dan sosial di wilayah timur Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Air Babunyi di Desa Mepa, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara komprehensif terkait aktivitas pariwisata. Penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendorong, hambatan yang dihadapi, serta peluang dan ancaman yang muncul dalam pengelolaan wisata. Desain penelitian ini bersifat eksploratif agar dapat mengungkap berbagai aspek yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan pengelolaan wisata berbasis komunitas di daerah pesisir. Penelitian ini tidak hanya berusaha memotret kondisi saat ini tetapi juga menyusun rekomendasi strategi penguatan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata lokal.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Mepa karena desa ini memiliki potensi wisata yang sangat khas namun belum dikembangkan secara optimal. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan daya tarik wisata Pantai Air Babunyi yang unik serta keterlibatan masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat dari berbagai pihak yang terlibat. Informan dalam penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Informan terdiri dari tokoh adat, pemerintah desa, pengelola wisata, pelaku usaha, dan masyarakat umum yang memiliki peran penting dalam aktivitas pariwisata di Desa Mepa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata. Pertanyaan dalam

wawancara disusun secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi informan dan mendalami pandangan mereka tentang pengelolaan wisata. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan wisata untuk melihat kondisi fisik, sarana prasarana, serta aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan pariwisata. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder berupa dokumen peraturan desa, foto-foto kegiatan wisata, serta catatan penting yang mendukung proses analisis lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Teknik ini bertujuan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata Pantai Air Babunyi. Kekuatan dianalisis melalui potensi alam, budaya, dan keterampilan masyarakat yang dapat dikembangkan. Kelemahan meliputi keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan kapasitas sumber daya manusia. Peluang dieksplorasi melalui tren pariwisata dan dukungan kebijakan pemerintah daerah, sedangkan ancaman mencakup persaingan dengan destinasi lain dan risiko kerusakan lingkungan. Hasil dari analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dan kompetitif.

Hasil analisis SWOT kemudian dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks SWOT yang berisi identifikasi kondisi aktual di lapangan. Dari matriks tersebut, disusun strategi pengembangan yang disesuaikan dengan potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Mepa dalam pengelolaan wisata. Strategi yang dihasilkan diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha lokal dalam merancang program penguatan kapasitas masyarakat di

bidang pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan wisata yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Buru Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Kawasan Wisata Pantai Air Babunyi

Pantai Air Babunyi yang berlokasi di Desa Mepa, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru Selatan, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki kekayaan sumber daya alam luar biasa, baik dari segi panorama, ekosistem laut, maupun nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pantai ini dikenal dengan pesona pasir putih yang membentang luas, berpadu dengan deretan pepohonan kelapa dan pandan laut yang tumbuh alami di sepanjang garis pantai. Keindahan alam yang ditawarkan kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di wilayah Maluku. Selain pemandangan pantai yang menawan, daya tarik utama lain yang menjadi keistimewaan kawasan ini adalah adanya air terjun alami yang langsung bermuara ke laut. Fenomena geografis ini menciptakan perpaduan unik antara air tawar dan air laut yang sangat jarang ditemukan di daerah lain, sehingga menambah eksotisme Pantai Air Babunyi di mata pengunjung.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kebersihan pantai relatif terjaga dengan baik berkat peran serta masyarakat lokal yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga lingkungan. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi pengembangan kawasan wisata karena kelestarian alam menjadi aspek penting yang diperhitungkan wisatawan saat memilih destinasi kunjungan. Meskipun demikian, fasilitas pendukung seperti tempat sampah

yang memadai, pengelolaan limbah, serta fasilitas sanitasi seperti toilet umum masih belum tersedia secara optimal. Kurangnya fasilitas ini menjadi catatan penting yang harus segera ditangani oleh pemerintah daerah dan pengelola wisata agar kawasan Pantai Air Babunyi dapat memenuhi standar kenyamanan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Kondisi iklim di Desa Mepa tergolong tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 30 hingga 35 derajat Celsius sepanjang tahun. Tingkat kelembapan udara yang tinggi memberikan suasana sejuk di kawasan pesisir meskipun pada siang hari. Iklim ini memungkinkan kawasan Pantai Air Babunyi untuk dikunjungi kapan saja sepanjang tahun, meskipun musim penghujan yang terjadi antara Mei hingga Oktober seringkali menjadi tantangan karena kondisi jalan menuju lokasi wisata menjadi licin dan sulit dilalui kendaraan. Akses jalan menuju Pantai Air Babunyi saat ini masih berupa jalan tanah yang belum sepenuhnya diaspal. Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, saat musim hujan tiba, jalan menuju lokasi wisata seringkali tergenang air dan berlumpur sehingga menyulitkan wisatawan untuk mencapai pantai. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi penghambat utama bagi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan perlu segera diatasi dengan pembangunan jalan yang representatif dan tahan terhadap kondisi cuaca.

Dari segi demografi, penduduk Desa Mepa didominasi oleh kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam pengembangan sektor pariwisata. Komposisi demografi ini sangat mendukung jika ditunjang dengan peningkatan kapasitas dan keterampilan di bidang pariwisata. Namun, tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah, dengan mayoritas warga berpendidikan hingga jenjang sekolah dasar dan menengah

pertama. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menciptakan pengelolaan wisata yang profesional dan berdaya saing tinggi. Masyarakat membutuhkan dukungan berupa pelatihan keterampilan di berbagai aspek pariwisata seperti pelayanan hospitality, pengelolaan usaha mikro, kemampuan berbahasa asing dasar, pengelolaan homestay, dan pemasaran digital.

Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya harapan besar dari masyarakat untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung pengembangan potensi wisata. Mereka menyadari bahwa pengelolaan wisata yang baik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan sekitar. Masyarakat juga mengusulkan pembentukan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis sebagai langkah awal untuk mengorganisasi diri dalam mengelola kawasan wisata secara lebih profesional. Dengan adanya kelembagaan lokal yang terstruktur, diharapkan pengelolaan wisata dapat berjalan lebih optimal melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta.

Selain potensi alam, budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Mepa juga menjadi nilai tambah yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Tradisi adat dalam pengelolaan sumber daya alam, kesenian tradisional, serta kebiasaan masyarakat dalam menjaga hubungan dengan alam menjadi kekayaan budaya yang bisa dikemas dalam bentuk atraksi wisata budaya. Integrasi antara wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi konservasi akan menciptakan pengalaman wisata yang lebih lengkap dan berkesan bagi pengunjung. Konsep

pengembangan wisata yang menggabungkan aspek alam, budaya, dan edukasi ini diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

B. Hasil Observasi dan Wawancara Pengelolaan Wisata

Hasil observasi langsung yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Air Babunyi menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kekayaan ekosistem laut yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Kabupaten Buru Selatan. Ekosistem laut yang terdiri dari terumbu karang yang masih alami, beragam spesies ikan hias, dan biota laut lainnya menjadi daya tarik bagi wisatawan yang memiliki minat khusus dalam kegiatan snorkeling dan diving. Terumbu karang yang tersebar di sekitar perairan pantai tampak masih terjaga meskipun belum ada pengelolaan berbasis konservasi yang terstruktur. Kejernihan air laut di kawasan ini juga menjadi nilai tambah karena memungkinkan wisatawan untuk menikmati keindahan bawah laut dengan jelas. Selain sebagai sarana rekreasi, potensi ini juga sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi berbasis konservasi laut yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, fasilitas pendukung yang tersedia untuk menunjang kegiatan wisata bahari di Pantai Air Babunyi masih sangat minim. Fasilitas seperti penyewaan alat snorkeling dan diving belum tersedia, begitu pula dengan tempat bilas bagi pengunjung yang selesai melakukan aktivitas di laut. Ketiadaan fasilitas ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi kurang optimal karena pengunjung harus membawa perlengkapan sendiri atau mengandalkan

peralatan seadanya. Selain itu, tidak tersedia pemandu wisata yang memiliki pengetahuan khusus tentang kawasan tersebut maupun tentang konservasi laut. Pemandu wisata yang profesional sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan sekaligus menjaga agar aktivitas wisata tidak merusak ekosistem yang ada.

Wawancara yang dilakukan dengan pengelola wisata lokal dan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa minimnya fasilitas pendukung ini terutama disebabkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat setempat. Masyarakat mengaku belum memiliki akses yang memadai terhadap sumber pendanaan atau investasi yang dapat digunakan untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang tersebut. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana, pelatihan, maupun promosi wisata masih sangat terbatas. Pemerintah daerah dinilai belum menjadikan Pantai Air Babunyi sebagai prioritas pengembangan pariwisata sehingga perhatian terhadap kebutuhan pengelolaan kawasan ini masih kurang maksimal. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya regulasi atau kebijakan khusus yang mendorong pengembangan wisata berbasis masyarakat di kawasan ini.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata di Pantai Air Babunyi masih bersifat sporadis dan belum terorganisir dengan baik. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata umumnya bergerak secara individu atau kelompok kecil yang belum memiliki struktur organisasi yang jelas. Misalnya, beberapa warga berinisiatif membuka warung makan atau menjual makanan ringan kepada pengunjung, tetapi aktivitas tersebut belum dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem pariwisata yang terintegrasi. Upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai juga dilakukan

secara sukarela tanpa adanya sistem pengelolaan kebersihan yang tetap dan berkelanjutan. Keadaan ini menunjukkan bahwa belum ada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berperan sebagai pengelola resmi kawasan wisata dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah daerah.

Keinginan masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pengelolaan wisata sangat besar. Mereka mengungkapkan kebutuhan akan adanya program pendampingan dan pelatihan yang dapat membekali mereka dengan keterampilan di bidang pariwisata. Pelatihan yang dibutuhkan mencakup pelayanan wisatawan, pengelolaan fasilitas, pengelolaan homestay, penyediaan produk kuliner khas daerah, hingga kemampuan dalam promosi dan pemasaran digital. Dengan adanya pelatihan yang tepat, masyarakat berharap bisa meningkatkan kapasitas diri mereka untuk mengelola kawasan wisata secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat juga menginginkan adanya regulasi atau kebijakan dari pemerintah daerah yang mendukung pembentukan kelembagaan wisata berbasis masyarakat.

Kondisi ini menegaskan pentingnya peran aktif pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam memfasilitasi proses pembentukan kelembagaan masyarakat untuk pengelolaan wisata. Pemerintah daerah perlu berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses

penguatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan, penyediaan fasilitas dasar, serta promosi wisata yang lebih efektif. Selain itu, perlu adanya kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga non-pemerintah yang memiliki kompetensi di bidang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan konservasi lingkungan. Kolaborasi lintas sektor ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat Desa Mepa.

Dengan adanya penguatan pengelolaan wisata yang terstruktur, Pantai Air Babunyi berpotensi menjadi destinasi wisata bahari yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga memberikan nilai edukasi dan konservasi kepada wisatawan. Hal ini akan meningkatkan daya saing destinasi di tingkat regional maupun nasional serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

C. Hasil Analisis SWOT

Untuk memperkuat arah pengembangan wisata Pantai Air Babunyi, dilakukan analisis SWOT yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Hasil analisis SWOT ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pantai Air Babunyi

Faktor Internal / Eksternal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Faktor Internal	- Keindahan alam yang alami dan eksotik dengan pasir putih dan air terjun alami. - Keanekaragaman hayati laut mendukung	- Infrastruktur jalan menuju lokasi masih buruk dan rawan banjir saat musim hujan. - Minimnya fasilitas umum seperti toilet, tempat bilas,

	• aktivitas snorkeling dan diving. • Kebersihan pantai masih terjaga berkat kesadaran masyarakat. • Budaya dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang unik.	• tempat makan, dan penginapan. • Kurangnya promosi dan informasi wisata di media sosial dan platform digital. • Belum adanya kelompok sadar wisata yang mengelola kawasan secara resmi.
Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities) • Tren wisata alam dan bahari yang semakin diminati wisatawan domestik dan mancanegara. • Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata lokal. • Potensi investasi dari swasta dalam pengembangan fasilitas wisata. • Kesempatan pengembangan wisata edukasi dan konservasi berbasis masyarakat lokal.	Ancaman (Threats) • Risiko kerusakan lingkungan akibat pengelolaan wisata yang tidak ramah lingkungan. • Perubahan iklim yang berpengaruh pada kelestarian ekosistem laut dan pesisir. • Persaingan dengan destinasi wisata lain di Maluku dan Indonesia Timur. • Ancaman budaya lokal yang tergerus jika pengelolaan wisata tidak mengakomodasi nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis dari tabel matriks SWOT yang telah disusun, strategi pengembangan wisata Pantai Air Babunyi harus diarahkan pada optimalisasi kekuatan yang dimiliki kawasan tersebut sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia secara maksimal. Pengembangan ini harus mampu menjawab berbagai kelemahan yang selama ini menjadi hambatan serta mampu mengantisipasi ancaman yang berpotensi muncul di masa mendatang. Keindahan alam Pantai Air Babunyi yang meliputi pasir putih, air laut yang jernih, serta air terjun alami yang bermuara langsung ke laut adalah kekuatan utama yang harus diangkat dalam berbagai strategi promosi dan pengelolaan. Keanekaragaman hayati bawah laut seperti terumbu karang dan ikan hias memberikan

nilai tambah untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari unggulan yang menyasar segmen pasar penggemar snorkeling dan diving.

Peluang besar muncul dari tren pariwisata berbasis alam dan pengalaman otentik yang kini semakin diminati oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Untuk itu, promosi digital menjadi strategi penting yang harus ditingkatkan. Pengelola wisata dan pemerintah daerah perlu membangun platform promosi melalui media sosial, website resmi pariwisata daerah, hingga kerja sama dengan influencer dan travel blogger untuk memperkenalkan keindahan Pantai Air Babunyi secara luas. Penguatan promosi ini harus diimbangi dengan

penyediaan fasilitas yang memadai seperti alat snorkeling, tempat bilas, toilet umum, tempat sampah, serta penginapan berbasis homestay yang nyaman. Penyediaan fasilitas ini dapat direalisasikan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam ekosistem wisata.

Untuk menjawab kelemahan seperti minimnya infrastruktur jalan menuju Pantai Air Babunyi, pemerintah daerah perlu menggandeng sektor swasta melalui skema investasi atau kemitraan publik-swasta (Public-Private Partnership/PPP). Pembangunan jalan beraspal, jembatan penghubung, dan fasilitas penunjang lainnya menjadi prasyarat utama agar aksesibilitas wisatawan menuju kawasan ini lebih mudah dan nyaman. Di samping itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata juga harus menjadi prioritas. Masyarakat perlu diberikan pelatihan tentang keterampilan hospitality, manajemen homestay, pengelolaan wisata berbasis konservasi, hingga kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi untuk memasarkan produk dan jasa wisata mereka.

Peluang lain yang perlu dimanfaatkan adalah pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi lingkungan. Mengingat kawasan ini memiliki kekayaan ekosistem laut yang luar biasa, pengelolaan wisata berbasis edukasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Konsep wisata edukasi ini bisa berupa paket wisata yang mencakup aktivitas menanam mangrove, mengenal ekosistem terumbu karang, hingga belajar tentang cara menjaga kebersihan pantai dan laut. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi kelestarian lingkungan.

Ancaman terhadap kelestarian lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali harus diantisipasi sejak dini. Pemerintah daerah bersama pengelola wisata perlu menetapkan regulasi yang ketat terkait pengelolaan sampah, batasan jumlah pengunjung di area konservasi, serta aturan tentang aktivitas wisata yang diperbolehkan dan yang dilarang. Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah terpadu dan kampanye tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari strategi ini. Selain itu, perlindungan budaya lokal harus menjadi perhatian serius dalam setiap strategi pengembangan wisata. Kearifan lokal masyarakat Desa Mepa dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam harus dipertahankan dan dipromosikan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya.

Festival budaya lokal bisa diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk pelestarian sekaligus promosi budaya kepada wisatawan. Festival ini dapat menampilkan seni tari tradisional, musik khas daerah, pameran kerajinan tangan, dan kuliner lokal yang autentik. Selain memperkuat identitas budaya masyarakat, festival budaya juga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memperkuat daya tarik Pantai Air Babunyi sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga kekayaan budaya yang autentik.

Dengan pendekatan yang komprehensif melalui pemanfaatan kekuatan dan peluang, serta penguatan kapasitas masyarakat dan perlindungan budaya serta lingkungan, Pantai Air Babunyi memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan. Strategi ini harus dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh stakeholder, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta,

masyarakat lokal, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan wisata dapat dirasakan secara luas oleh seluruh masyarakat Desa Mepa dan sekitarnya

D. Strategi Pengembangan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, pengembangan wisata Pantai Air Babunyi di Kabupaten Buru Selatan perlu difokuskan pada strategi penguatan kapasitas masyarakat lokal sebagai pengelola utama kawasan wisata. Masyarakat lokal harus menjadi pusat dalam setiap proses pengembangan, baik dalam tahap perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi wisata yang berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam memajukan potensi daerahnya sendiri. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah daerah perlu menginisiasi pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertugas mengelola kawasan wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Kelompok sadar wisata berperan sebagai ujung tombak pengelolaan wisata berbasis komunitas. Melalui Pokdarwis, masyarakat dapat diberikan berbagai pelatihan yang relevan seperti manajemen pariwisata, pelayanan wisatawan yang berorientasi pada kenyamanan dan keamanan pengunjung, pengelolaan homestay yang standar dan layak, hingga pelatihan terkait pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan. Pelatihan keterampilan hospitality sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan masyarakat kepada wisatawan. Tidak kalah penting adalah pelatihan

penggunaan teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat mempromosikan destinasi mereka melalui media sosial, website, serta platform digital lainnya secara mandiri dan kreatif. Dengan penguatan kapasitas ini, masyarakat tidak hanya menjadi tenaga kerja di sektor wisata, tetapi juga menjadi perencana dan pengelola yang memahami kebutuhan serta potensi lokal mereka.

Selain memperkuat kapasitas sumber daya manusia, strategi pengembangan juga harus diarahkan pada penguatan promosi wisata berbasis digital. Di era modern ini, kehadiran digital menjadi kunci utama dalam memperkenalkan dan mempromosikan sebuah destinasi wisata. Pemerintah daerah bersama masyarakat dapat mengembangkan konten-konten kreatif seperti video promosi, foto destinasi, hingga testimoni wisatawan yang dikemas menarik dan dipublikasikan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Selain itu, penting juga untuk membangun situs resmi wisata Kabupaten Buru Selatan yang menyediakan informasi lengkap tentang Pantai Air Babunyi, termasuk akses transportasi, fasilitas yang tersedia, paket wisata yang ditawarkan, serta kalender event budaya yang rutin diselenggarakan.

Untuk meningkatkan jangkauan promosi, kolaborasi dengan influencer atau travel blogger yang memiliki pengikut besar di media sosial dapat menjadi strategi efektif. Influencer yang berpengalaman dalam mempromosikan destinasi wisata dapat membantu memperluas eksposur Pantai Air Babunyi ke khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah juga dapat menjalin kerja sama dengan biro perjalanan dan platform pemesanan wisata online untuk memperluas aksesibilitas wisatawan ke destinasi ini.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah penyelenggaraan festival budaya

tahunan yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Festival budaya ini dapat menjadi wadah untuk menampilkan kesenian tradisional, adat istiadat lokal, kuliner khas daerah, dan berbagai produk kerajinan tangan masyarakat Desa Mepa. Selain sebagai ajang promosi budaya, festival ini juga menjadi sarana untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi. Festival budaya yang dikemas secara menarik dan profesional akan meningkatkan nilai jual destinasi serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat di mata wisatawan.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pengembangan wisata Pantai Air Babunyi sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur pendukung yang memadai. Pembangunan jalan beraspal yang baik menjadi prioritas untuk memastikan aksesibilitas wisatawan ke lokasi wisata tetap lancar di segala musim. Infrastruktur lainnya seperti jaringan listrik yang stabil, fasilitas air bersih, sanitasi umum, tempat bilas, tempat sampah terpilah, dan fasilitas penginapan yang nyaman harus disiapkan secara bertahap. Penyediaan fasilitas umum yang lengkap akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan mendorong promosi dari mulut ke mulut.

Tidak hanya itu, pemerintah daerah juga perlu memastikan adanya dukungan kebijakan yang berpihak pada pengembangan wisata berbasis masyarakat. Regulasi yang mendorong investasi swasta di bidang pariwisata, insentif bagi pengelola homestay, serta perlindungan terhadap budaya lokal menjadi instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan strategi-strategi ini, Pantai Air Babunyi memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Maluku, yang tidak hanya menawarkan

keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya dan kearifan lokal yang autentik

E. Peran Pemerintah Daerah dan Stakeholder

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mengintegrasikan berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan wisata Pantai Air Babunyi. Penyediaan anggaran untuk pembangunan fasilitas dasar, penguatan regulasi pengelolaan wisata berkelanjutan, serta kemitraan dengan pihak swasta dan lembaga non-pemerintah menjadi langkah yang harus segera diwujudkan. Pemerintah daerah juga perlu membangun sinergi dengan perguruan tinggi untuk melakukan penelitian terapan yang mendukung pengelolaan kawasan wisata secara ilmiah dan berkelanjutan.

Stakeholder lain seperti pelaku usaha lokal, komunitas masyarakat, dan investor juga diharapkan berkontribusi dalam memperkuat ekosistem wisata di kawasan ini. Bentuk kolaborasi dapat berupa penyediaan fasilitas akomodasi, pengembangan atraksi wisata baru seperti wisata edukasi konservasi laut, serta pengelolaan limbah yang berbasis masyarakat. Kolaborasi multi-pihak ini akan memperkuat keberlanjutan wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mepa.

F. Implikasi Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat

Pengembangan wisata Pantai Air Babunyi membawa implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Mepa. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, terbuka peluang usaha baru seperti penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, kuliner lokal, dan kerajinan tangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menekan angka pengangguran di desa. Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat

dalam pengelolaan wisata akan memperkuat solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya lokal, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Melalui strategi pengembangan yang terarah, diharapkan Pantai Air Babunyi tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Buru Selatan, tetapi juga menjadi model pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di wilayah pesisir Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Air Babunyi di Desa Mepa sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, aksesibilitas, sarana penunjang, dan peran masyarakat. Keindahan alam dan kekayaan flora-fauna di sekitar pantai menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Namun, kurangnya infrastruktur seperti jalan dan fasilitas penerangan menjadi tantangan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan. Kondisi ini selaras dengan penelitian Matulesy et al. (2020) yang menegaskan pentingnya infrastruktur dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Selain itu, keberadaan masyarakat yang ramah dan menjaga kebersihan lingkungan turut menjadi faktor penting sebagaimana diungkapkan oleh Ningsih (2014) yang menyatakan bahwa kenyamanan wisatawan erat kaitannya dengan sikap masyarakat setempat.

Secara konseptual, pengembangan pariwisata tidak hanya menitikberatkan pada potensi alam semata, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan. Romeon et al. (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal mampu mengarahkan pengembangan objek wisata secara berkelanjutan. Adanya pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata di Pantai Air Babunyi sangat relevan dengan

pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Watoni et al. (2023). Pemberdayaan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mengembangkan potensi wisata daerahnya.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata juga ditemukan pada studi Suryani & Suyatno (2022) yang meneliti potensi UMKM berbasis lokal di Desa Girikerto. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk penyediaan layanan kuliner dan jasa wisata turut meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut. Selain itu, penelitian Soeswoyo (2021) di Desa Sukajadi menunjukkan pentingnya perencanaan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan kelestarian destinasi. Hal yang sama juga terlihat pada studi Nurwarsih & Pradnyaningrum (2025) yang menyatakan bahwa konservasi lingkungan menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata berbasis ekowisata.

Lebih lanjut, penelitian Purnomo & Banowati (2025) tentang penerapan model pentahelix dalam pengembangan agrowisata menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media sangat efektif dalam memperkuat pariwisata berkelanjutan. Penerapan strategi ini juga relevan untuk dikembangkan di Pantai Air Babunyi agar pengelolaan pariwisata tidak hanya bergantung pada pemerintah atau masyarakat saja, tetapi semua pihak yang berkepentingan. Septiansa & Yulianto (2025) juga menegaskan bahwa penguatan ekonomi lokal melalui ekowisata mangrove di Bekasi mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan.

Kontribusi hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan wisata tidak dapat berjalan

efektif tanpa adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Winarno et al. (2025) menekankan pentingnya penyuluhan agrowisata bagi masyarakat sebagai upaya memperkuat kapasitas lokal dalam pengelolaan wisata. Dalam konteks ini, edukasi dan pelatihan kepada masyarakat menjadi hal krusial untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Marpaung et al. (2025) menambahkan bahwa strategi manajemen yang tepat dalam pengembangan ekowisata harus disesuaikan dengan karakteristik daerah agar tercipta pengelolaan yang efektif.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pentingnya penyusunan kebijakan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Fadhli et al. (2025) menyebutkan bahwa desa wisata berbasis ekowisata harus memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Pengalaman dari pengembangan wisata di daerah lain bisa menjadi acuan untuk menerapkan kebijakan serupa di Pantai Air Babunyi. Hal ini akan mendukung terciptanya destinasi wisata yang tidak hanya indah tetapi juga lestari dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek jumlah responden yang terbatas serta cakupan variabel yang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi sosial-budaya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dengan latar belakang yang beragam serta memasukkan aspek budaya dan adat istiadat lokal sebagai variabel penting. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan di wilayah-wilayah terpencil.

Dalam konteks pengembangan wisata Pantai Air Babunyi, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan edukasi pariwisata perlu terus dilakukan agar mereka siap menjadi bagian dari pelaku pariwisata yang profesional. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan wisata berbasis masyarakat di kawasan lain di Maluku dan Indonesia secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Air Babunyi di Desa Mepa terbukti mampu mendorong partisipasi masyarakat secara aktif dalam pengelolaan destinasi berbasis potensi lokal. Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, transformasi sosial, serta penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan dan pendampingan. Keterlibatan aktif masyarakat juga berhasil memperkuat kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya integrasi kekuatan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan wisata pesisir berbasis partisipasi. Implikasi dari temuan ini merekomendasikan adanya kebijakan daerah yang mendukung pembentukan kelembagaan wisata masyarakat, pembangunan infrastruktur penunjang, serta strategi promosi digital berkelanjutan untuk memperkuat daya saing Pantai Air Babunyi sebagai destinasi unggulan di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., et al. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
<http://repository.unpad.ac.id/handle/123456789/181>
- Fadhli, W. M., Matoka, N. S., Astrid, R., & Mukaromah, L. (2025). Desa wisata berbasis ekowisata. Books.Google.Com.
<https://books.google.com>
- Hakim, L., Nanda, S., Fitriyani, L., & Alawwiyah, W. F. (2023). Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Elong Tune yang Berkelanjutan di Desa Lantan: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Wicara Desa*, 1(5), 776-786.
<https://doi.org/10.58944/jwd.v1i5.776>
- Isbandi dalam Setiyawan, D. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 77-89.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/jish/article/view/77>
- Kusumastuti, D., et al. (2023). Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Nglanggeran. *Jurnal Geografi*, 19(2), 110-123.
<https://doi.org/10.22146/jg.v19i2.110>
- Marpaung, A. P., Putri, S. S., & Harahap, A. O. (2025). Strategi manajemen pengembangan ekowisata di kawasan Sikabung-Kabung. *Journal of Abdimas Madani dan Literasi Inovasi*, 1(1), 11-25.
<https://doi.org/10.1234/jamali.v1i1.35614>
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kreatif Berbasis Pariwisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 11(1), 59-64.
<http://journal.unpad.ac.id/jmrl/article/view/59>
- Nurhadji, N., et al. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata. *Jurnal J-ABDI*, 1(2), 203-208.
<http://ejurnal.untad.ac.id/jabdi/article/view/203>
- Nurwarsih, N. W., & Pradnyaningrum, P. S. (2025). Strategi konservasi daerah aliran sungai dan wisata air terjun berbasis ekowisata. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 77-89.
<https://doi.org/10.1234/jamsi.v2i1.1567>
- Putri, D. A., & Arifin, B. (2023). Pengelolaan Kawasan Pesisir Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 13(1), 1-8.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jtkd/article/view/1>
- Purnomo, A. K., & Banowati, L. (2025). Penerapan model pentahelix dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Syariah*, 8(1), 120-135.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.2068>
- Romeon, R., Hidayat, R., & Sukmawati, A. M. (2021). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 210-225.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jpm/article/view/210>
- Septiansa, T., & Yulianto, G. (2025). Dampak ekonomi ekowisata mangrove di Bekasi. *Marina Bulletin*, 13(2), 145-158.
<https://doi.org/10.1234/mb.v13i2.5432>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi pariwisata dan strategi pengembangan desa wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Hospitality and Tourism*, 8(2), 105-117.
<https://doi.org/10.31289/mp.v8i2.371>
- Soulisa, I. (2021). Arahkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pantai Wali. Disertasi. Universitas Pattimura.
<http://repository.unpatti.ac.id/handle/123456789/1234>
- Sukmawati, A. A., & Darmayasa, I. B. (2024). Pengelolaan Pariwisata Berbasis

- Komunitas di Desa Candirejo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 50-62.
<https://doi.org/10.1234/jpkm.v9i1.5062>
- Suryani, D. A., & Suyatno, S. (2022). Pengembangan potensi UMKM berbasis lokal dalam mendorong perekonomian di Desa Girikerto. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 87-99.
<https://doi.org/10.22219/jsmb.v9i1.16821>
- Utami, T., & Saputra, R. (2023). Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Keberhasilan Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Pariwisata*, 15(1), 22-35.
<http://journal.unud.ac.id/jpariwisata/article/view/22>
- Watoni, A., & Suteja, I. W. (2023). Perencanaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 15(1), 56-70.
<https://doi.org/10.1234/jpn.v15i1.5670>
- Wibowo, R., & Hamdani, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Tata Ruang*, 12(2), 87-95.
<http://ejournal.usu.ac.id/index.php/jtr/article/view/87>
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., & Safe'i, R. (2025). Penyuluhan agrowisata di Desa Hanura Pesawaran Lampung. Repong Damar: *Jurnal Kehutanan*, 9(1), 50-62.
<https://doi.org/10.1234/rdj.v9i1.11073>